

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam perkembangan dunia usaha yang meningkat pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih, persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, situasi perekonomian negara yang tidak menentu serta adanya krisis global terjadi akhir-akhir ini mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga aktifitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Besar kecilnya tingkat kepercayaan pada suatu perusahaan tergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan. Informasi berkualitas yang dimaksud adalah informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan yang biasanya ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan yang disusun secara periodik.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK 2007: par 7) merupakan gambaran umum dari suatu perusahaan pada waktu tertentu dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam waktu tersebut. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan

perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan dasar kas. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Informasi laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer (Weston, 1991) dalam Haneswan (2017). Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Setelah menyadari dampak signifikan dari informasi laba terhadap kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan, maka manajemen perusahaan akan mencoba untuk mengelola laba yang dilaporkan dengan memanfaatkan efek dari pilihan akuntansi yang diberikan. Seorang manajer akan memiliki kesempatan untuk mempresentasikan dan melaporkan pendapatan perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan agar kinerjanya dinilai baik atau untuk keuntungan dirinya sendiri sebagai seorang manajer.

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau *investor*. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat

diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Schiper (1989) dalam Haneswan (2017), manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. Menurut Scott (2009) dalam Salam (2015), manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu.

Menurut Wild (2005) dalam Haneswan (2017), manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sehingga menyesatkan pemegang saham (Dahayani *et. all*, 2017). Hal ini berarti bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Tindakan yang

mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis dan mempengaruhi harga saham.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Scott, 2009) dalam (Haneswan, 2017).

Dalam penelitian ini manajemen laba dilihat sebagai tindakan *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Seorang manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, sehingga seorang manajer bisa mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk

manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk, dan pada Bank Lippo. Kasus manajemen laba baru-baru ini adalah kasus pada PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp. 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp. 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp. 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan

menggunakan laba periode berjalan yang di distribusikan kepada pemilik entitas. (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Juni 2018).

Pada kasus tersebut menunjukkan praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan masih sering dilakukan. Tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil manipulasi pihak manajemen.

Dalam upaya menyempurnakan hasil laporan keuangan, muncul konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo,2002) dalam Soraya dan Harto (2014).

Implikasi dari metode konservatisme yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan untuk melaporkan laba dan aset yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi. Praktik konservatisme dapat terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode

akuntansi dari kumpulan metode pengukuran yang di perbolehkan pada situasi yang sama.

Pengukuran konservatisme akuntansi akan menghasilkan interpretasi dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun menggunakan metode konservatisme akan cenderung bias karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikatakan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif.

Konservatisme akuntansi dianggap tidak relevan lagi untuk dapat digunakan dalam pelaporan keuangan. Semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias.

Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Soraya dan Harto (2014), menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976). Metode akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi kepentingan manajemen, sehingga terdapat dugaan bahwa praktik konservatisme akuntansi mempengaruhi manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Soraya dan Harto (2014), penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aset yang dihitung dengan konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih

berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Namun, beberapa penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Bagheri *et. all* (2013) dan Soraya dan Harto (2014) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Praktek manajemen laba tidak terlepas dari kaitannya dengan masalah *agency*. Masalah *agency* (*agency problems*) merupakan keadaan tidak selaras antara kepentingan manajer (*agent*) dan kepentingan pemegang saham. Jensen & Meckling (1976:5) dalam Gumilang *et. all* (2015), menjelaskan tentang teori keagenan (*agency theory*). Hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih prinsipal yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan memberikan kepercayaan terhadap pengambilan keputusan oleh agen. Pengelola perusahaan seperti manajer merupakan salah satu pihak yang cenderung lebih banyak mengetahui informasi. Informasi tersebut mencakup informasi internal perusahaan dan peluang perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh investor. Adanya perbedaan penerimaan informasi ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik saham (*investor*).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Fleksibilitas manajemen untuk manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar (Richardson, 1998) dalam Firdaus (2013). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dhaneswari dan Widuri (2013) dan Gumilang *et. all* (2015) yang menguji bahwa asimetri informasi dianggap juga sebagai penyebab manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) dan Barus dan Setiawati (2015) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen. Menurut Agus (2001) dalam Haneswan (2017) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Realisasi besarnya kebijakan dividen di Indonesia ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan manajemen. Namun manajemen bisa mengestimasi besarnya dividen yang akan dikeluarkan melalui prospektus perusahaan. Prospektus perusahaan menjelaskan besarnya kebijakan dividen yang direncanakan oleh perusahaan dalam bentuk jumlah persentase dividen tunai dikaitkan dengan jumlah laba bersih.

Agus (2001) dalam Haneswan (2017) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham

perusahaan. Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar, tuntutan untuk membagikan dividen yang besar dengan resiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahayani *et. all* (2017) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Financial Distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widardjo dan Setiawan, 2009) dalam Sari Meiranto (2017). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003) dalam Hapsoro (2016). Ketika perusahaan berada dalam keadaan kesulitan keuangan (*Financial Distress*) hal ini akan memberikan efek yang cukup signifikan terhadap ekonomi.

Dampak yang cukup signifikan terhadap ekonomi ini akan menyebabkan pengguna eksternal seperti *investor* dan kreditur menderita kerugian finansial yang besar nominalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja seorang manajer dalam mengendalikan perusahaan dianggap buruk. Ketika keadaan perusahaan seperti ini, manajer mungkin akan digantikan sehingga terjadi kerusakan dalam karir dan reputasinya. Dalam mengantisipasi hal itu, manajer yang memiliki sifat konservatif akan memikirkan jalan lain untuk mengambil kesempatan dalam menyembunyikan kinerja yang buruk dengan

menggunakan praktik manajemen laba (Liberty dan Zimmerman, 1986) dalam Sari dan Meiranto (2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) dalam Hapsoro (2016) terhadap 293 perusahaan bangkrut yang mewakili sekitar 2.500 perusahaan yang diobservasi menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba (*income increasing*). Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan *earnings management* (manajemen laba). Beberapa penelitian yang menjelaskan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2017) dan Alamanda dan Wahyu (2017), menjelaskan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Selanjutnya bagaimana jika beberapa variabel tersebut di teliti kembali untuk melihat hasil yang terbaru.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pasaribu *et. all* (2016) mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *leverage*, *price earning ratio*, *price to book value*, dan *earning per share* terhadap manajemen laba pada emiten manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, peneliti

menambahkan dua variabel independen yaitu variabel asimetri informasi dan *financial distress*. Serta periode tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2014-2017.

Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki banyak hubungan dengan *stakeholder* meliputi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat sebagai konsumen. Diharapkan dengan jumlah *stakeholder* yang banyak, perusahaan manufaktur mengungkapkan informasi yang luas juga sebagai wujud tanggung jawab perusahaan. Informasi yang luas dapat mempermudah *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Hal ini juga dikarenakan fakta dari hasil penelitian sebelumnya dominan menggunakan objek perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, ASIMETRI INFORMASI, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)”**.

## B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Earnings Management*?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap *Earnings Management*?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Earnings Management*?
4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Earnings Management*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earnings management*.
2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *earnings management*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap *earnings management*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perkembangan ilmu pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi khususnya dan menambah wacana bagi dunia akademik tentang kajian praktik manajemen laba dan sebagai pengembangan ilmu tentang akuntansi keuangan dari penelitian sebelumnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

- a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Peradaban.
- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan teori yang telah diperoleh penulis dibangku kuliah dan untuk menambah dan memperluas pengetahuan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam menilai kinerja manajemen dan sebagai pertimbangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat atas laporan keuangan perusahaan.

### **3. Bagi Investor dan Calon Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba yang diumumkan perusahaan sehingga mereka dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi secara cepat dan tepat (baik keputusan investasi, kredit, maupun keputusan yan lain.

### **4. Bagi Pembaca pada umumnya**

- a. Memberikan sumbangan pikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keuangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan lebih baik di masa mendatang.